

Engku Mohammad Sjafei'i dan INS Kayutanam: Jejak Pemikiran Pendidikannya

Oleh: Mestika Zed

ABSTRACT

This essay provides a preliminary analysis of the Mohammad Syafe'i's educational thought, placing it within the context of the larger social and intellectual history of Indonesian society during the colonial time and after. The idea behind the establishment of the INS – the school founded by Sjafei in 1920s – justified and idealized national education as the form of intellectual resistance against the Dutch colonial regime on the basis of historical precedence found in Western educational expansion. This study traces (i) how did Sjafei develop his own philosophy of education? (ii) how did he redefine knowledge, education, schooling, teaching and learning? (iii) how did he challenge and change traditional concepts of education and curriculum as content of the whole learning processes? (iv) what the ideas or practices of the Syafei's school contribution are present in today's teaching and learning? (v) what contributions from his achievements are useful to the Indonesian national education in developing the country's philosophy of education? In answering these questions, this article eventually comes to conclusion that in one way or another, one could qualify him as a pioneer of modern Indonesian education.

Kata Kunci: *pemikiran pendidikan, filsafat pendidikan, pengetahuan, pendidikan, sekolah*

I. PENDAHULUAN

INDONESIA pernah memiliki beberapa tokoh pemikir besar di bidang pendidikan, baik pendidikan umum maupun agama. Kontribusi mereka sangat jelas dan masih hidup sampai kini. Dua orang paling terkemuka di antara mereka, khususnya di bidang pendidikan umum ialah Ki Hadjar Dewantara dan Engku Mohamad Sjafei.

Mengapa ajaran dan ide-ide pendidikan dari kedua tokoh pendidikan ini terkesan semakin ditinggalkan? Padahal ajaran pendidikan mereka memiliki keunggulan yang lebih sesuai

dengan karakter. Sebaliknya mengapa para pengambil keputusan di bidang pendidikan dewasa ini justru lebih banyak mengadopsi bulat-bulat ide dan teori-teori pendidikan dari Barat, yang justru tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Esei berikut ini ingin mengisi ruang kosong yang nyaris terabaikan dalam khazanah pemikiran pendidikan nasional selama ini dengan memberikan perhatian khusus pada pemikiran pendidikan Engku Mohammad Sjafei'i (EMS), karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, EMS tak

syak lagi termasuk salah seorang di antara sedikit tokoh pemikir besar dan praktisi di bidang pendidikan bangsa yang telah menunjukkan reputasinya di masa lalu lewat "ruang pendidikan INS" yang dibinanya sejak tahun 1926. *Kedua*, ia telah menanam dan buah pendidikan yang dihasilkannya tidak hanya melahirkan orang-orang berkeahlian di bidangnya masing-masing, melainkan juga menelorkan generasi terpelajar yang telah tercerahkan dan mencerahkan kesadaran kebangsaan di zaman penjajahan. *Ketiga*, buah pendidikan para pendahulu ini, pada gilirannya telah menjadi bagian dari mata-rantai *center of excellence* ("pusat keunggulan") yang diperlukan bangsa Indonesia dalam membangun harga diri bangsa, lewat 'pendidikan yang memerdekakan'.

Atas dasar ketiga argumen pokok di atas, artikel ini berupaya menunjukkan konteks historis-sosiologis yang membuat EMS lewat INS mampu memerankan dirinya sebagai tokoh yang identik dengan lembaga pendidikan yang tangguh dan mampu menjawab tantangan zamannya. Selanjutnya, pemahaman tentang sejarah dan filosofi pendidikan INS Kayutanam mestinya dapat dijadikan referensi untuk menganalisis persoalan-persoalan pendidikan nasional dewasa ini. Dengan demikian juga untuk menemukan kembali benang merah yang terputus (diskontinuitas) dalam sejarah pemikiran pendidikan nasional dewasa ini.

II. PARADIGMA PENDIDIKAN KOLONIAL

Paradigma pendidikan kolonial tidak terlepas dari ideologi kolonialisme itu sendiri. Kolonialisme sebagaimana di-

definisikan oleh salah seorang pakarnya, Rupert Emerson¹, ialah "penguasaan politik oleh kaum kulit putih [Barat] terhadap penduduk negeri asing (koloni), yang terletak jauh di seberang lautan dari negeri asal penjajah." Ciri utama kolonialisme antara lain ialah penguasaan politik secara total terhadap sumber daya manusia dan alam, sehingga terciptanya ketergantungan abadi antara penjajah dan yang dijajah. Dalam suasana ketergantungan itu praktek kolonial cenderung bersifat rasis (diskriminatif) dan pengurusan (eksploitasi) sumber daya alam maupun manusia anak negeri jajahan, sedang hasilnya diangkut ke 'negeri induk', Holland.

Sesuai dengan sifatnya, paradigma pendidikan kolonial, tidak terlepas dari semangat kolonialisme itu sendiri, yakni pendidikan sebagai instrumen penyangga kekuasaan politik penjajahan. Beberapa di antaranya dapat diidentifikasi sebagai berikut.²

1. Tujuan utama pendidikan ialah untuk membentuk sekelompok kecil kaum bumiputra yang cakap dan memiliki ketrampilan teknis untuk menjalankan tugas-tugas administrasi dalam birokrasi kolonial,

¹ Emerson, Rupert. 1960. *From Empire to Nation*. Esei pendek yang cukup baik dari penulis yang sama, "Colonialism" dalam *Journal of Contemporary History*, Special Edition on "Colonialism and Decolonization", Vol. 4 No. 1 (1969).

² Mestika Zed, 1991. "Pendidikan Kolonial dan Masalah Distribusi Ilmu Pengetahuan", *Jurnal SEJARAH, Pemikiran, Rekonstrksi, Persepsi* (LIPI), No. 1 (1991): pp. 17-31; Mangoenwijaya. 1980. "Paradigma Baru bagi Pendidikan Rakyat", *Prisma* No. 7 (Juli 1980): 3-15.

- di samping untuk penyangga dunia bisnis yang erat kaitannya kepentingan ekonomi kapitalis.
2. Para murid dengan halus dipisahkan dan tercerabut dari masyarakat mereka. Itu antara lain dilakukan dengan menanamkan kebanggaan dan peniruan atau bahkan okulasi gaya hidup kultur Belanda ke dalam diri para siswa pribumi. Termasuk di antaranya kemahiran bahasa Belanda sebagai selaku salah satu syarat melamar menjadi pegawai.
 3. Dari segi pengelolaan pendidikan, sekolah-sekolah *sekuler* yang dikembangkan pemerintah jelas bukan hasil pertumbuhan lokal, melainkan hasil manipulasi kebudayaan model Barat yang berakar pada metropol (negeri asal penjajah, Belanda), baik organisasinya maupun kurikulumnya. Dengan kata lain sistem pendidikan yang berkembang bukanlah merupakan tuntutan lokal, akan tetapi mencerminkan bias kepentingan kolonial.
 4. Pengetahuan di sekolah atau kurikulum dalam arti luas atau mata-pelajaran dalam arti sempit mencerminkan kepentingan dan sekaligus instrumen dari kelas yang berkuasa atau kaum penjajah guna memenuhi kebutuhan birokrasi dan dunia bisnis rejim kolonial. Dengan kata lain, hanya cabang-cabang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pemerintah sajalah yang diajarkan di sekolah. Sementara mata pelajaran yang membangkitkan identitas diri atau kelompok bumiputra seperti pelajaran sejarah dan bahasa lokal tidak diberikan. Mata pelajaran hukum, kalau pun ada, umumnya berkenaan dengan peraturan pemerintah untuk pendidikan kepatuhan dan loyalitas kepada aturan pemerintah, dan bukan untuk membangunkan kesadaran hukum [keadilan] itu sendiri, melainkan untuk tujuan menciptakan ketertiban dan keamanan (*rust en orde*) yang dibutuhkan oleh dunia industri dan bukan terutama untuk ketenteraman rakyat jajahan.
 5. Ideologi *divide et impera* dalam lembaga pendidikan ditanamkan sedemikian rupa. Ini antara lain tampak dari pilih-kasih, perlakuan penganak-emasan dan penganaktirian berdasarkan asal keturunan dan kedekatan dengan rejim. Dengan begitu sistem status di sekolah amat menentukan sehingga jarak sosial dalam masyarakat semakin dipertegas. Jadi meskipun sistem penerimaan murid secara *formal* harus terbuka bagi setiap calon yang memenuhi syarat, akan tetapi secara *faktual* prioritas jatuh pada keturunan bangsawan, anak pejabat dan orang kaya.
 6. Hubungan antara guru dan murid dibangun berdasarkan budaya feodal-tradisional versi kolonial. Di situ status hierarki yang ketat menempatkan para guru menjadi instruktur dan pihak *pemberi* kepandaian dan keterampilan yang diperlukan murid. Dalam istilah lokal Minangkabau: ”*mencerek* dan *mencawan*”.
 7. Hubungan antara sekolah dan masyarakat juga dipisahkan dengan pagar-pagar *hierarkis* dan *pagar psikologis*, sehingga menempatkan orang sekolahan selalu *di atas* rakyat biasa yang inferior. Jurang antara kelas terpelajar dengan yang tidak terpelajar dipertegas dengan gaya hidup, termasuk cara berpakaian mereka. Pada gilirannya semua lembaga persekolahan,

mulai dari bawah sampai ke atas menanamkan ideologi *whiteman burden*, yakni tanggung jawab orang kulit putih untuk memajukan kaum bumiputra yang terkebelakang. Maka segala yang datang dari orang kulit putih mestilah dianggap baik, simbol kemajuan masyarakat. Sebaliknya segala yang datang dari masyarakat atau rakyat selalu 'tradisional', alias terkebelakang dan lebih rendah daripada yang berasal dari pemerintah.

Paradigma pendidikan kolonial seperti yang digambarkan di atas jelas-jelas bersifat diskriminatif. Jadi sesuai dengan tujuannya, pendidikan adalah alat untuk menjalankan fungsi-fungsi kekuasaan dan dunia usaha kapitalis-negara dan bukan demi kemajuan rakyat jajahan atau bersifat emansipatoris. Akhirnya pendidikan dan pengajaran dalam paradigma seperti itu akan menghasilkan manusia-manusia "robotisme" yang memiliki keterampilan teknis yang tinggi, tetapi bermental jongos karena kesetiannya kepada 'tuan kolonial dan karier yang disediakan pemerintah lebih penting daripada memberikan baktinya untuk masyarakatnya. Sampai tingkat tertentu, pendidikan kolonial sesungguhnya juga telah mencapai hasil yang diinginkan oleh rejim kolonial, yaitu menghasilkan orang-orang yang berkeahlian di bidangnya, disiplin dan yang terpenting loyalitas tanpa *reserve* kepada rejim pemberi kerja.

Begitulah menjelang keruntuhan, kekuasaan kolonial telah berhasil melahirkan kelas "elit terpelajar" modern, yang tercerabut

dari akar budaya mereka, seperti yang diidentifikasi oleh Robert van Niel³.

Bila kemudian lahir sejumlah elit terpelajar yang membangkang terhadap rejim kolonial, dan menjadi kelompok kritis yang peduli dengan keadaan masyarakat, maka semua itu jelas merupakan penyimpangan dari pola umum atau berada di luar kawalan penguasa kolonial. Jumlah mereka tidak banyak Munculnya lembaga pendidikan alternatif di luar sistem kolonial seperti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantoro (1889-1959), Engku Mohammad Sjafei (1893-1969) dan tokoh pendidikan lainnya semisal K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) atau perintis pendidikan kaum perempuan, seperti Rohana Kudus dari Koro Gadang dan Encik Rahmah El Yunisiah (1900-1967) dari Padangpanjang. Semua mereka ini, tanpa kecuali telah menanamkan kesadaran kebangsaan lewat pendidikan dan menjadi pemicu lahirnya gerakan perlawanan intelektual, sejalan dengan semangat nasionalisme yang berkembang di kalangan kaum terpelajar Indonesia tahun 1920-an. INS Kayutanam lahir dalam pusaran pergolakan pemikiran pendidikan alternatif, antitesis dari pendidikan tersebut.

III. SEKOLAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN

Tesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara politik dan lembaga pendidikan dalam

³ Niel, Robert van. 1970. *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*. The Hague: W.van Hoeve Publishers Ltd., 1970. [terbit pertama 1960].

menumbuhkan kesadaran nasional di lingkaran kaum pergerakan di zaman penjajahan, pernah dikemukakan oleh Dr. Taufik Abdullah⁴ dalam sebuah studinya tentang perkembangan gerakan "Kaum Muda" pembaharu di Sumatera Barat awal abad ke-20. Meskipun studinya bersifat mikro (Sumatera Barat), tesis itu bisa ditarik lebih luas ke kasus Indonesia pada umumnya.

Di mana-mana di Indonesia awal abad ke-20, embrio kelahiran kaum pergerakan politik berasal dari organisasi perkumpulan kaum terpelajar yang memiliki akar dalam lembaga pendidikan. Kelahiran Budi Utomo, yang kita peringati tiap tahun sebagai pilar kebangkitan nasional⁷ berasal dari ide sekelompok pemuda Jawa dari sekolah kedokteran (lebih populer dengan istilah "Sekolah Dokter Jawa"). Meskipun organisasi pemuda itu semula lebih berorientasi pada kegiatan untuk memajukan kebudayaan Jawa, Budi Utomo secara lambat laun tapi pasti, telah melebar menjadi pergerakan politik dan mereka pun kemudian mendirikan lembaga pendidikan alternatif di luar sistem metropolitan (dari negeri penjajah).

Itu pula yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan mendirikan Tamansiswa (1922), seperti juga INS Kayutanam empat tahun kemudian (1926). Keduanya bertalian erat dengan kesadaran politik identitas yang tercerahkan lewat bangku pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara, misalnya, adalah siswa sekolah kedokteran dan juga menjadi anggota Budi Utomo. Tidak puas dengan kondisi di seko-

lahnya ia lalu memilih keluar dan begitu juga dari Budi Utomo karena menurutnya masih berbau feodal. Sejak itu ia pun mengambil jalan hidupnya sebagai wartawan. Gelar kebangsawannya lalu ditanggalnya dan menukar namanya, yang waktu itu masih bernama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Aktif menulis dan karangan-karangannya yang kritis, membuat dirinya di bawah pemantauan intel (PID) Belanda. Lebih-lebih lagi setelah ia bersama E.F.E. Douwes Dekker (Dr. Setiabudi, 1879-1950),⁵ dan dr. Tjipto Mangoenkusumo mendirikan *Indische Partij* (Partai Hindia), partai modern pertama yang dicetuskan tahun 1911. Ketiganya kemudian disebut tokoh "tiga serangkai" dalam kepemimpinan partai itu.

Dalam tahun 1913 Ki Hadjar mengambil resiko atas tulisannya berjudul "*Als ik een Nederlander was*" ("Andaikata saya orang Belanda"), yang berisi kritikan halus terhadap rencana Belanda di Batavia untuk mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan negerinya dari pemerintahan Napoleon (Perancis). Intinya ialah bahwa andaikata ia orang Belanda, ia tidak akan mengadakan

⁴ Abdullah, Taufik. 1971. *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. Ithaca: Cornell Modern Indonesian Project.

⁵ Dekker adalah keponakan dari Doves Dekker (Multatuli, 1820-1887) yang menjadi terkenal karena protes kerasnya terhadap rejim pemerintah di Batavia pada pertengahan kedua abad ke-19. Terutama berkenaan dengan pembelaannya terhadap nasib "inlander" [bumiputra] yang diperlakukan tidak adil oleh pejabat kolonial. Ia kemudian dipecat pemerintah dan dikembalikan ke negeri asalnya, Belanda. Sejak itu ia hidup terlunta-lunta di Eropa, dan dalam pengembaraannya itu ia menghasilkan sebuah novel terkenal, *Max Havelaar*, yang membongkar praktek busuk rejim kolonial terhadap rakyat jajahan dalam 'tanam paksa' di Jawa.

perayaan seperti itu karena dapat menyinggung perasaan sedih orang Indonesia yang tengah dijajah Belanda. Ini sangat ironis karena sementara Belanda bersuka-cita merayakan kemerdekaan negerinya dari penjajahan Perancis, ia sendiri tetap senang menjajah Indonesia. Akan tetapi, sebagai orang Indonesia, katanya, ia tidak berkeberatan dan bahkan berterima kasih karena ia bukan orang Belanda dan dapat mengikuti perayaan itu dengan tulus ikhlas. Ejekan Soewardi yang penuh risiko itu tentu saja membangkitkan imajinasi teman-temannya, dan pengarang-pengarang lain pun mulai ikut menyerang rejim kolonial Belanda. Akibatnya, ia bersama kolega wartawan dan teman separtainya ditahan dan dipenjarakan atas tuduhan subversif. Ia dibuang ke Negeri Belanda. Setelah kembali dari Belanda ia meneruskan kariernya sebagai wartawan. Tak lama kemudian mendirikan Tamansiswa yang terkenal dengan sistem *among* itu.⁶

Akan halnya dengan Engku Mohammad Sjafei (EMS), situasinya tak jauh berbeda dengan yang dialami Ki Hadjar Dewantara. Interaksi personal kedua tokoh ini merupakan ilustrasi yang baik untuk menunjukkan betapa hubungan antara sekolah dan politik di lingkungan kaum pergerakan nasional sudah berlangsung sedemikian rupa.

Kisahanya dimulai dari peran ayah angkatnya, Ibrahim gelar Mara Sutan

(1860-1954) putra Minangkabau asal Kayutanam, tamatan *Kweekschool* (atau Sekolah Raja) Bukittinggi, yaitu sekolah guru yang paling bergengsi dan satu-satunya di Sumatera.⁷ Setelah tamat (1890) ia menjadi guru sekolah negeri yang berpindah tugas ke beberapa tempat di Sumatera, kemudian juga ke Pontianak, Kalimantan Barat. Di sinilah ia kemudian menemukan mutiara, seorang anak kecil bernama Mohammad Sjafei, yang sehari-hari bekerja sebagai penjaja makanan di sekolah tempat Mara Sutan mengajar. Karena miskin dan yatim, ia tak mampu bersekolah. Namun disela-sela berjualan ia rajin mengikuti pelajaran dari balik jendela sekolah. Perbuatan itu dilakukannya hampir setiap hari. Sang guru di dalam kelas rupanya memperhatikan kejadian ini dan suatu waktu mendekatinya dan menawarkan dirinya untuk menjadi bapak angkatnya agar ia bisa mendaftarkan di sekolah tersebut. Ini tentu setelah mendapat restu dari ibu kandungnya, Sjafiah.

Prestasi sekolah Sjafei kecil rupanya sangat membanggakan sang ayah, sehingga setelah menamatkan sekolah rakyat di sana ia dikirim ke Sekolah Raja Bukittinggi, di mana Mara Sutan pernah bersekolah. Setelah di Pontianak, guru Mara Sutan dipindahkan lagi ke Simabur, Batusangkar. Sudah barang tentu Sjafei kecil ikut diboyong dan dari sana ia nanti mendaftarkan sebagai siswa Sekolah Raja. Dekat menjelang PD I (1914), sewaktu bertugas selama dua

⁶ Tentang Ki Hadjar Dewantara dan Tamansiswa telah cukup banyak ditulis. Uraian pengantar yang cukup baik terdapat dalam Radcliffe, David. 1971. "Ki Hadjar Dewantara and the Tamansiswa School: Notes on Extra-Colonial Theory of Education dalam *Comparative Education Review*, Vol. 15, No. 2 (Juni 1971): pp. 219-26.

⁷ *Kweekschool* (istilah lokal "Sekolah Raja") *Fort de Kock* (Bukittinggi) adalah satu-satunya sekolah guru terkemuka di Sumatera

tahun di Sambas,⁸ ia bercita-cita menghabiskan usia pensiunnya di Betawi, tentu untuk suatu alasan yang jelas sebagaimana yang akan disinggung berikut ini.

Di kota metropolitan Betawi (Batavia) Marah Sutan tentu bisa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeskpresikan dirinya ketimbang di tempat tugasnya yang relatif terpencil dan sepi dari lalu-lintas informasi perkotaan. Tinggal Gang Abu No. 35 (Jl. Batu Tulis Dalam), Mara Sutan paska-pensiun tidak kehilangan akal berkat bakatnya sebagai guru inspiratif yang mampu mewujudkan cita-citanya yang terpendam selama ini. Tiap hari rumah itu ramai dikunjungi anak-anak muda. Tuan rumah yang pensiunan guru itu, kecuali aktif berpartai dan di bidang jurnalistik, rupanya tidak sepenuhnya bisa meninggalkan profesi lamanya sebagai guru, profesi asli yang menjadi panggilan hidupnya.

Siang hari, rumah itu menjadi sanggar tempat anak-anak dan orang-orang dewasa belajar menggambar, musik dan keterampilan yang diperlukan mereka untuk menunjang hidup seperti membuat kecap, sabun, bertukang, sulam-menyulam, berkesenian

sampai fotografi. Mereka mendapat pendidikan cuma-cuma. Guru-gurunya, selain Marah Sutan dan dibantu beberapa orang yang mau mendidedikasikan ilmunya dengan sukarela. Belakangan juga dibantu oleh kedua anak angkatnya (Sukardi dan Sjafei) setelah keduanya tamat dari *Kweekschool* Bukittinggi.

Hidup di Batavia pada dekade permulaan abad ke-20 tentu tidak semahal Jakarta zaman sekarang. Uang pensiunan guru zaman Belanda dan tambahan dari honorarium dari menulis lebih dari cukup baginya untuk untuk menhidupi keluarga di Gang Abu 35 itu. Namun keluarga harus tetap berhemat, karena pengeluaran mereka tetap banyak. Pertama ia masih bercita-cita untuk menyekolahkan anaknya ke Belanda. Lagi pula, sebagai aktivis partai dan penggiat seni dan kerajinan di rumahnya, Mara Sutan siang dan malam sering kedatangan tamu untuk berdiskusi sampai berjam-jam lamanya. Rumah tangga itu sangat terbuka menerima tamu dan Marah Sutan sendiri telah dianggap sebagai "orang tua" mereka di rumah sekolah "gratis" itu.

Pengeluaran yang paling banyak disebabkan oleh kemurahan hatinya untuk mengumpulkan anak-kemenakan, laki-laki dan perempuan, untuk dididik atau disekolahkan. Sebagai seorang guru yang berjiwa nasionalis, selama ini ia tentu tidak bebas menyalurkan aspirasinya karena terikat dengan kode etik guru pemerintah. Sekarang di Betawi ia bebas mengekspresikan dirinya, menjadi guru relawan untuk anak-anak yang datang ke rumahnya, menyalurkan jiwa seninya, atau aspirasi politik yang sesuai dengan semangat nasionalisme pada masanya. Jiwa

⁸ Dalam riwayat hidupnya Mara Sutan selalu mengambil anak angkat di tempat tugasnya. Sewaktu bertugas di Sukadana, Lampung dia mengangkat Sukardi, anak Sunda, sebagai anak angkatnya, di Idi, Aceh, Ismail, anak Mandahiling dan di Pontianak Mohammad Sjafei dan di Sambas, Kwee Bok Kwee. Semuanya disekolahkan sampai tamat ke Sekolah Raja Bukittinggi, kecuali Kwee anak Cina itu, yang memilih profesi wartawan dan percetakan, kemudian menjadi redaktur *Sin Po*, surat kabar golongan etnik Cina terkemuka di Batavia. Navis, A.A. 1996. *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei*. Jakarta: Grasindo.

pergerakan yang melekat pada dirinya telah mendorongnya untuk bergabung dengan *Indische Partij* pimpinan tokoh "tiga serangkai" yang terkenal itu (Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo dan Ki Hadjar Dewantara). Perjumpaan Mara Sutan dengan Ki Hadjar Dewantara, bermula lewat dunia jurnalistik. Ia pun bergabung dan menjadi redaktur koran partai itu, *Tjahaja Hindia*, kemudian, *Pamitran* dan surat kabar terakhir yang dipimpinnya adalah *Majapahit*. Sebagai pengarang ia pun aktif menulis sejumlah buku, di antaranya berjudul *Poeloet-Poeloet*⁹. Tulisan-tulisannya dan juga tulisan tokoh *Indische Partij* seperti Ki Hadjar Dewantara sering dikirimkannya ke Sjafei sewaktu ia masih belajar di Bukittingi. Di masa itu pula Marah Sutan menjadi Ketua *Afdeeling* Batavia (Daerah Betawi) untuk partai *Insulinde* yang didirikan oleh Douwes Dekker dan lain tokoh nasional kita pada tahun 1907.¹⁰

Sesungguhnya suasana rumah tangga di Gang Abu itulah sumber inspirasi dan sekaligus menjadi semacam prototipe gagasan dan kegiatan pendidikan yang nanti diwujudkan di INS Kayutanam kelak. Pendidikan rumah tangga di Gang Abu itulah pula yang membentuk keperibadian Sjafei sebagai orang pergerakan yang aktif dalam dunia pendidikan. Di samping bekerja menjadi guru di *Kartini School*, yaitu sebuah sekolah untuk anak

perempuan yang didirikan oleh yayasan orang Belanda yang bersimpati kepada cita-cita R.A. Kartini, ia juga menjadi "guru bantu" bagi anak-anak yang belajar bersama ayahnya di rumah.

Bertemu dengan tokoh-tokoh pergerakan yang berkunjung ke rumah mereka, termasuk dengan Ki Hadjar Dewantara, "tokoh tiga serangkai" yang baru keluar dari penjara membuat Sjafei muda berkenalan dengan politik. "Banyak orang pergerakan datang ke sana, termasuk Haji Agus Salim, Samaun dan lain-lain.

Selama di Betawi, Sjafei menjadi anggota partai ayahnya, *Insulinde*, dan ia juga menyediakan waktunya untuk mengajar di Tamansiswa. Ia pun sangat menghayati cita-cita ayahnya, yang ingin mendirikan sekolah sendiri yang berada di luar sistem kolonial, sebuah sekolah yang memerdekakan jiwa dan kreativitas anak-anak di luar pakem pendidikan kolonial.

Pendidikan di sekolah pemerintah dalam pandangan Mara Sutan tidak akan pernah menumbuhkan watak bangsa yang "merdeka", rajin, giat, dan produktif untuk mengubah nasib rakyat. Pendidikan pemerintah hanya menumbuhkan semangat budak dan tidak memiliki solidaritas. Ia memberikan contoh semangat budak itu di sekolah. Misalnya, jika seorang murid menumpahkan tinta di mejanya, serta merta murid yang lain akan cepat-cepat mengadukannya kepada guru. Tentu dengan maksud agar temannya itu kena marah atau dapat hukuman. Tidak ada seorang pun yang menolong membersihkannya. Sebagai guru nasionalis yang sudah bertugas demikian lama agaknya ia menyaksikan banyak hal yang membuat dirinya tertekan atau bertentangan dengan hati

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Setelah tahun 1913, terutama sejak penangkapan pimpinan *Indische Partij*, yang sebagian besar anggotanya berkebangsaan Indo-Eropa, menjalin persekutuan dengan *Insulinde* (berasal dari istilah Multatuli untuk menyebut Kepulauan Hindia), sebuah partai yang didirikan pada tahun 1907. Anggota *Insulinde* berjumlah 6000 orang termasuk beberapa orang Jawa yang terkemuka.

nuraninya. Ia percaya hanya melalui pendidikan di luar sistem kolonial lah bangsa Indone-sia dapat maju dan mampu mengangkat harkat dirinya sebagai bangsa yang merdeka. Meskipun demikian dia tidak anti ilmu pendidikan Belanda. Hanya saja karena paradigma kolonial itulah yang membuat hatinya memberontak dan ingin mendirikan sekolah sendiri sesuai dengan filosofi pendidikan yang dibangunnya sendiri. (Kita akan kembali membahas ini secara tersendiri di belakang nanti).

Sebagai bukti pengakuannya terhadap ketinggian ilmu paedagogi di Belanda ia pun tetap becita-cita menyelesaikan Sjafei ke Belanda. Tidak dengan beasiswa pemerintah atau lembaga Belanda, tetapi dengan biaya sendiri, walaupun dengan susah payah dan hidup berhemat. Cita-cita ini baru tercapai ketika Sjafei dalam usia 29 tahun berangkat pada tanggal 31 Mei 1922, satu tahun lebih kemudian dari Muhammad Hatta yang berangkat ke Belanda lewat Teluk Bayur bulan Juni 1921.

Dengan berbekal keyakinan akan pentingnya pendidikan, Sjafei saat berpamitan dengan sang ayah, Mara Sutan mendapat pesan khusus: “Coba kamu pelajari kenapa bangsa Belanda yang itu dapat berlama-lama menjajah Indonesia yang besar [banyak] itu”. Suatu motivasi tambahan baginya untuk belajar mendalami ilmu di Negeri Belanda, di samping menjalin pergaulannya dengan mahasiswa Indonesia yang menjadi aktivis pergerakan di sana, seperti Hatta, Sjahrir dan lain-lain yang jauh lebih muda dari dirinya.

IV. SEKILAS PROFIL INS KAYUTANAM

Bila Anda naik kendaraan dari Padang ke arah Bukittinggi, maka di sebelah

kanan jalan (sekitar 60 km dari Padang, atau sekitar 7 km sebelum Lembah Anai), Anda akan melihat kampus luas yang indah ditumbuhi pohon-pohon rindang. Di sanalah sekolah INS Kayutanam didirikan pada tahun 1926.

INS mulanya merupakan singkatan dari *Indisch National School* (Sekolah Nasional Hindia-Belanda), dan di masa Jepang singkatan INS berubah menjadi "*Indonesia Nippon Sekolah*" dan setelah proklamasi, disesuaikan dengan *Indonesia Nationale School* (INS).

Terletak di atas lahan *erfpacht* seluas 18 ha, kompleks INS mulanya sangat sederhana. Saat pertama kali dibuka, Minggu 31 Oktober 1926, yakni satu tahun setelah Sjafei pulang dari pendidikan di Belanda, bangunan sekolah itu masih menggunakan rumah penduduk yang disewa, terletak di tengah-tengah Nagari Kayutanam, tidak jauh dari stasiun kereta api. Murid angkatan pertama berjumlah 79 orang. Mereka datang dari berbagai daerah. Karena gurunya hanya Sjafei seorang, murid dibagi dalam 2 kelas, belajar berganti hari. Waktu itu belum punya bangku dan meja dalam ruangan. Para murid belajar di lantai beralas tikar, sedangkan papan tulis disandarkan pada kursi.

Demikianlah selama sepuluh tahun pertama, atau sebelum pindah ke kompleks bangunan megah yang sekarang, suasana sekolah yang bersahaja itu mulai bangkit. Makin lama semakin bertambah pula muridnya dan semakin dikenal luas di tengah masyarakat. Selama di bawah kepemimpinan Mohammad Sjafei sekolah tidak pernah memiliki kurikulum tertulis, begitu juga metode pengajarnya, kecuali tentu program

pengajaran yang berada di tangan guru. Namun dengan spirit paedagogi yang dikembangkannya sekolah itu membuat banyak muridnya menjadi “orang”.

Fase berikutnya, yang diliputi suasana perang di zaman Jepang (1942-1945) dan zaman perang kemerdekaan atau revolusi nasional (1945-1949) INS Kayutanam ditinggalkan murid-murid dan para gurunya. Jepang menjadikannya sebagai tempat pelatihan militer bagi pemuda. Di masa agresi Belanda II (1948) kampus itu dibumihanguskan oleh tentara kita atas nama strategi perang, tetapi kerugian itu baru disadari setelah perang usai. Meskipun beberapa kali percobaan untuk merehabilitasi bangunan sekolah yang lama, begitu pula menghidupkan lagi kegiatan pendidikan, hasilnya cukup lumayan, tetapi jatuh bangun kembali dialami pada saat dan sesudah PRRI (1958-1961). Meskipun di kampus itu pernah digiatkan bermacam jenis sekolah kejuruan dengan meminjam lahan INS Kayutanam, tetapi rohnya yang lama agaknya sudah mulai kabur. Suasana perang saudara semasa PRRI dan sesudahnya banyak aset INS yang dilucuti. Istilah kerennya “dibumi-angkat”, artinya banyak bahan bangunan dan peralatan bengkel serta alat-alat sekolah dikutil oleh tangan-tangan tak bertanggung jawab.

Pada masa awal Orde Baru atau akhir 1966, Ruang Pendidik INS Kayutanam mulai direhabilitasi lagi. Tiga tahun kemudian, tepatnya 5 Maret 1969 Moh. Sjafei meninggal dunia di Jakarta dan dikebumikan di kompleks INS Kajutanam. Sepeninggal Sjafei, Ruang Pendidik INS diteruskan oleh Engku Abdul Hamid, bekas guru INS sejak 1935. Meskipun bukan tamatan INS ia mulai membangun kembali puing-puing INS yang sudah ditumbuhi

padang ilalang dan secara perlahan-lahan sekolah itu mulai bangkit lagi. Pelbagai jenis bantuan baik dari lembaga internasional maupun donasi pribadi berdatangan dan dengan itu INS mulai bangkit lagi. Namun fase kemunduran tampaknya makin sulit dihindari sepeninggal kepemimpinan Hamid, sehingga walau pun pelbagai daya upaya telah dilakukan, nyatanya INS yang kini sudah mengubah namanya dengan kepanjangan baru, yakni *Institut Sjafei Nasional* reputasinya di bawah bayang-bayang kejayaannya di masa lalunya belum dapat dipulihkan. Meskipun begitu spirit yang ditularkan INS Kayutanam masih belum hilang di antara pengasuhnya. Beberapa pokok fikiran berikut ini merupakan upaya memahami warisan INS Kayutanam yang masih terbuka untuk dikaji ulang.

V. PEMIKIRAN PENDIDIKAN MOHAMMAD SJAFAE'I

Pertanyaan pertama ialah, pendidikan untuk apa? Itulah pertanyaan filosofis yang paling mendasar tentang hakekat pendidikan. Kalau pertanyaan ini diajukan ke kasus pendidikan kolonial: ”pendidikan untuk apa”, maka jawabannya sudah jelas, yakni – sesuai dengan paradigma pendidikan kolonial – untuk memelihara *status quo* kekuasaan kolonial. Pendidikan dalam paradigma kolonial tidak lain dimaksudkan sebagai alat atau tempat latihan bagi anak-anak bumiputra terpilih untuk kemudian menjadi perpanjangan tangan kekuasaan Belanda.

Namun apabila pertanyaan itu diajukan Moh. Sjafei dengan “Ruang Pendidik INS”, maka kita akan menemukan semacam *paradigma* pendi-

dikan yang sama sekali lain dan bahkan bertentangan dengan paradigma pendidikan kolonial. Bagaimana filosofi pendidikan INS dikonstruksikan akan terlihat dari paradigma pendidikan yang dirumuskannya.¹¹ Ia terdiri dari sejumlah unsur pemikiran yang satu sama lain bertalian menjadi suatu sistem, yakni sistem berfikir tentang (1) tujuan pendidikan; mengapa tujuan itu harus dirumuskan seperti itu; apa latar belakang atau asumsinya; (2) bagaimana misinya untuk mencapai tujuan itu dirumuskan (4) bagaimana pendidikan itu dikelola; (5) apa instrumennya dan apa saja kurikulumnya; (6) siapa saja yang dilibatkan di dalamnya dan mengapa dan seberapa jauh pelibatan mereka di dalamnya?

Jawaban pertanyaan ini pada gilirannya menjawab *hakekat* tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam bahasa teknis filsafat tujuan tertinggi (*ultimate goal*) yang ingin dicapai disebut *teleologis*, yaitu suatu titik akhir di mana sebuah proses akhirnya mencapai tujuan apabila ia memiliki makna bagi penciptanya. Makalah ini akan membatasinya kepada beberapa unsur pokok berikut ini.¹²

¹¹ Paradigma ialah "world view", suatu perspektif umum, cara pemilahan kompleksitas dunia nyata. Selaku demikian, "tindakan kita di dunia, termasuk perbuatan yang dilakukan seseorang atau kelompok selaku ilmuwan, peneliti, ahli pendidikan, politisi, tidak bisa terjadi tanpa mengacu kepada paradigma yang dianutnya. Paradigma menginstruksikan kita tentang apa yang dianggap "penting", "legitimate" dan "masuk akal" dalam hidup.

¹² Bahan-bahan yang digunakan untuk pembahasan ini mengacu sepenuhnya kepada tulisan-tulisan Mohammad Sjafei, terutama pada dua naskah pidatonya tahun 1926 yang diterbitkan oleh A.A. Navis. 1996. *Op cit.* dan tulisan naskahnya yang ditulis tahun 1956 dan beberapa tulisan dari bekas murid-muridnya Abdoel Hamid (1973, 1984) dan

(1) *Hakekat Tujuan Pendidikan*

Moh. Sjafei merumuskan dua tingkat tujuan pendidikan, yakni (i) tujuan yang bersifat tetap (permanen), atau *ultimate goal*, dan (ii) tujuan yang bisa berubah sesuai dengan tuntutan zaman dan/ atau arah atau tahap tertentu sebagaimana yang diinginkan dalam konteks waktu dan kebutuhan berbeda-beda. Dalam merumuskan tujuan asasi pendidikan Moh. Sjafei muda menyatakannya kata-kata sebagai berikut:

“ Dalam sekolah mereka diajar mengasah otak, dalam asrama mengasah budi, tenaga dan bakat. Dengan cara begini kita barulah kita dapat mencapai kemajuan bagi bangsa yang mampu mengurus bumi dan tanah air.” (Sjafei, 1926).

Selanjutnya ia secara gamblang ia menyatakan tujuan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi Indonesia – sebagaimana yang difikirkannya untuk INS Kayutanam ialah – pendidikan yang memerdekakan, yaitu membebaskan alam fikiran murid dari sekat-sekat alam dan manusia untuk mencapai “gilang-gemilang lahir dan bathin” (Sjafei 1956: 6).

Mengapa Moh. Sjafei merumuskan tujuan seperti itu dan apa latar belakang atau asumsinya? Ini jelas berkait erat dengan konsepsinya tentang alam dan manusia. Konsepsi itu bersifat historis, dalam arti hasil interaksi dirinya dengan lingkungannya dalam perjalanan waktu, baik itu di lingkungan rumah tangga, maupun di lingkungan masyarakat kolonial dalam arti luas

lain-lain. Lihat daftar kepus-takaan di belakang.

dan lingkaran kaum pergerakan khususnya.

(2) *Konsepsi tentang Alam dan Manusia*

Konsepsi filsafat pendidikan Moh. Sjafei bertolak dari pemahaman tentang alam dan manusia sebagai dunia kehidupan organis yang penuh arti. Alam adalah “mahaguru kita di sekeliling kita” ungkapnya. Jika diperhatikan dengan “sepenuh hati,” demikian Sjafei, “maka tampak dengan jelas ke arah mana pun juga mata ditujukan selalu bertemu dengan keaktifan. Kata “keaktifan” mengandung “gerak” atau dinamika yang tak pernah berhenti. Ia memberi contoh dengan kehidupan tumbuh-tumbuhan, hewan, cakrawala perairan, angin dan sebagainya. Tanpa mencari-cari siapa yang mengadakan itu – ia tidak menyatakannya, tetapi jelas maksudnya ialah Allah swt. Sesuai dengan keyakinan agamanya, Islam – maka orang harus mengakui bahwa alam bersisi jiwa keaktifan.

(3) *Alam Berkembang Jadi Guru*

“Jikalau sekiranya keaktifan di alam semesta ini berhenti maka musnahlah sekaliannya.” Sjafei lalu mengambil contoh dengan pengandaian bahwa sekiranya pada tanggal tertentu, katakanlah, pukul 12 tengah hari seluruh keaktifan di alam semesta berhenti, apakah yang akan kita alami? Oleh karena bumi tidak berputar lagi, jadi hanja diam pada tempatnya maka urat-urat kaju tidak mengambil makanannya dari dalam tanah, daun-daun tidak memasak makanannya, hewan-hewan tinggal diam sadja, angin tidak berhembus, hujan tidak turun. Maka di segala lapisan alam semesta keaktifan terhenti, diganti dengan kepasipan. Apakah yang akan ter-djadi? Jawabnya ialah kemusnahan yang akan terjadi di seluruh alam semesta ini.”

(4) *Manusia: Makhluk Berkeaktifan*

Demikian juga halnya dengan alam manusia. Ia memilahkan manusia dalam dua kategori: manusia individual (perorangan) dan manusia sebagai kesatuan dalam masyarakat. Pertama, berkenaan dengan keaktifan yang ada di dalam tubuh manusia seperti yang terlihat dari anatomi organ tubuh: jantung, urat-urat sjaraf, darah, ginjal dan sebagainya. Semua bagian tubuh itu bekerdja terus, sebab itulah maka manusia hidup, meskipun mata kita tidak melihat itu semuanya. Tetapi kita harus mengakui keadaan tersebut. Kedua berkenaan dengan keaktifan yang ditimbulkan oleh masyarakat manusia. Dalam hal ini, Sjafei melihat perkembangan masyarakat dalam hukum tiga taraf. Mirip dengan “hukum tiga tahap” dari Comte,¹³ yang menggambarkan tiga tahap perkembangan kebudayaan manusia dalam tiga zaman berbeda dalam taraf hidup masing-masingnya, Sjafei juga menggambarkan perkembangan kebudayaan melalui tingkat “keaktifan” masyarakat dalam “tiga taraf” berikut:

¹³Auguste Comte (1798-1857), filosof dan juga disebut perintis ilmu sosiologi asal Perancis merumuskan teori perkembangan peradaban manusia melalui hukum tiga tahap (i) tahap teologis atau serba Tuhan, yang berpusat pada kepercayaan animisme, (ii) tahap metafisis berdasarkan abstraksi filosofis spekulatif tentang adanya kekuatan luar; (iii) positivisme, tahap ilmu penge-tahuan dan industri. Sumber kekuatan yang menentukan perkembangan itu ialah taraf “intelekt” (otak) manusia. Teoretisi sosial modern seperti Spencer, Durkheim dan lainnya sedikit banyak terinspirasi oleh pemikiran Comte. Lihat misalnya Collins dan Makowsky (1972: 20ff), Etzioni (1964: 15ff).

Pertama, taraf hidup sederhana, di mana keaktifan manusia menurutnya masih sangat rendah. Manusia hidup bersahaja sekedar memenuhi syarat kebutuhan hidup yang rendah dengan ciri bergantung pada alam. Mereka "tidak berumah, tidak berpakaian menurut pengertian kita." Pada taraf ini sedikit sekali "keaktifan" manusia, kecuali hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat sederhana.

Kedua, taraf hidup sudah agak lebih maju, di mana keaktifan masyarakat manusia sudah lebih tinggi dari taraf I. Masyarakat pada taraf ini tidak puas lagi dengan apa yang dicapai oleh masyarakat pada taraf I, baik dalam soal makanan, pakaian, perumahan maupun dalam banyak hal mutunya pun sudah bertambah tinggi tingkatannya. Keaktifan di masyarakat taraf II ini sudah jauh lebih besar dari keaktifan dalam masyarakat I. Ciri utamanya ialah perhubungan dengan masyarakat luar masih terbatas, sebagian besar keperluan diadakan sendiri (subsistensi) dan segala sesuatu dikerjakan dengan manual. Meskipun demikian keaktifan dalam masyarakat pada tahap ini sudah cukup tinggi, mereka bahkan mampu mentjiptakan "proyek-proyek besar" yang sampai sekarang masih dikagumi oleh manusia zaman sekarang.¹⁴

¹⁴ Sjafei tidak memberikan contoh apa yang dimaksudkannya dengan karya besar manusia pada tahap ini kecuali menyebutkan "penggalan-penggalan di berbagai muka bumikita menimbulkan keka-guman umat zaman sekarang. Ini maksudnya mungkin berkenaan dengan penemuan peninggalan besar di masa lalu seperti piramid di Mesir atau candi Borobudur di Jawa atau peradaban tua lainnya di sekitar Mesopotamia, yang pernah berkembang pada abad-abad sebelum Masehi dan sesudahnya.

Ketiga, taraf hidup lebih tinggi, di mana tingkat keaktifan juga lebih besar pula. Sjafei mengacu pada belahan bumi berhawa sedang seperti di Eropa, sebagian dari Asia, sebagian dari Amerika, Afrika Selatan, Australia dan *Nieuw Zeeland*. Sebagian besar kawasan itu diduduki oleh bangsa Eropah. Sekarang orang-orang *daerah sedang itulah yang termadju mempunyai keaktifan yang sangat besar*. Mereka aktif menyelidiki alam dan temuan-temuan mereka tidak hanya untuk dipakai sendiri, melainkan juga untuk orang lain dengan tujuan menguntungkan dia pula.

Mereka ini sangat taat mengambil contoh pada alam semesta. Mula-mula, kata Sjafei, diselidikinya segala sifat alam. Sesudah itu dalil-dalil yang terdapat itu diujudkan penciptaan benda-benda lain. Dengan jalan demikian mereka dapat menciptakan yang baru berdasarkan yang sudah ada. Keaktifan mereka itu, menurut Sjafei terletak *dalam menyelidiki, meniru dan mengadakan yang baru dengan hukum yang telah diperolehnja*. Dalam terminologi sekarang ialah riset, *improvement* dan inovasi.

Tesis utama Sjafei dalam melihat perkembangan kebudayaan ialah apa yang disebutnya "keaktifan", suatu konsep mengenai gerak hidup yang berdinamika. Semua ini dimungkinkan bagi manusia yang bekerja keras terus-menerus. Mereka tidak pernah berhenti sesudah mendapat suatu temuan baru. Di samping mencari sesuatu yang baru, yang sudah dapat sebelumnya diperbaiki pula. Safei memberi contoh pada teknologi penerangan. Mula-mula gemuk binatang dijadikan

bahan penerangan, kemudian lilin, lalu lampu minyak tanah kemudian lampu gasolin, kemudian lampu listrik. Demikianlah pertumbuhan lampu penerangan, ber-tambah lama bertambah sempurna yang *menghendaki keaktifan jang bersambung-sambung!* Sebaliknya, mustahil mencapai kemajuan kalau tidak ada "keaktifan".

(5) *Konteks Historis Pemikiran Pendidikan INS*

Menurut Moh. Sjafei, pertumbuhan ilmu dalam sejarah Timur dan Barat memiliki perbedaan nyata. Orang Timur banyak mempergunakan waktunya untuk ilmu kebathinan, sedangkan orang Barat banyak melakukan usaha untuk memperdalam ilmu keduniaan (sekuler). Keduanya memiliki konsekuensi yang berbeda pula. Di Timur berkuasa ilmu gaib atau metafisika, Barat menguasai ilmu bendawi (fisika). Sebenarnya, baik di Timur, maupun di Barat pada mulanya sama-sama mengenal ilmu kebathinan. Ini misalnya terlihat dari hukum tiga tahap Comte, yaitu apa yang disebutnya "fase metafisis". Pada tahap tertentu Timur pernah lebih maju daripada Barat. Hanya saja Barat melakukan loncatan peradaban ketika mereka menambah programnya dengan ilmu keduniawian. Dalam sejarah Barat (Eropa) ini dapat dikembalikan ke zaman "Reanissance" abad ke-13, ketika manusia mulai membebaskan diri mereka dari kuasa alam gaib. Kekuatan penggerak perubahan itu menurut Comte ditentukan oleh kemajuan nalar atau otak manusia. Maka dalam sejarah Barat ada suatu zaman yang dijuluki dengan istilah "*the Age of Reason*" (era nalar) sebagai kelanjutan dari zaman *renaissance*. Inilah zaman permulaan

zaman modern Barat. Sejumlah bangsa-bangsa di Timur yang sedang bergerak ke arah ini, menurut Sjafei ialah Jepang, Tiongkok dan India. (Dewasa ini ketiga negara yang disebut Sjafei menjadi saingan global yang cukup mencemaskan Barat).

Sementara itu Indonesia masih terbenam dengan alam kebathinan. Meskipun demikian, Moh. Sjafei melihat peluang untuk mencapai kemajuan seperti Barat, tetapi baginya kekuatan yang menentukan itu bukan "nalar" semata seperti yang diidentifikasi Comte, dan juga bukan kekuatan "jiwa" atau "roh Tuhan" di dunia seperti yang ditemukan dalam filsafat Hegel. Bagi Sjafei kekuatan yang menentukan itu ialah apa yang disebutnya energi "keaktifan", yaitu kekuatan gerak yang muncul dari kombinasi semangat jiwa dan penalaran ilmu dan kecekatan: otak, hati dan tangan. Jadi, sebagaimana diketahui, konsep pendidikan Sjafei tak sekedar mendidik nalar menjadi pintar, melainkan harus ditambahkan kekuatan jiwa, antara lain kebangsaan. Pertolongan untuk keluar dari keaktifan yang rendah itu ialah pendidikan dan pengajaran yang efektif. Artinya *pendidikan dan pengajaran yang mengandung sekalian inti-inti dari tjita-tjita bangsa Indonesia!* Inti-inti dari cita-cita kebanggaan itu terdiri dari sejumlah sistem nilai yang menjiwai suasana bathin dan perilaku anak-bangsa seperti kemandirian, dalam arti percaya diri, siap menjadi diri sendiri, berani berdiri di atas kaki sendiri dalam arti tidak tergantung pada orang lain. Dalam bahasa Belandanya ialah *op zijn eigen benen kunnen staan*; aktif-kreatif dan inisiatif, berkecakapan untuk mencipta-

ta dan bukan menjadi “pak tiru” bulat-bulat, “berperasaan” tanggung djawab akan keselamatan negara dan bangsa Indonesia dan kemanusiaan; berkeyakinan demokrasi dalam hak dan kewadajiban berjasmani sehat, ulet tajam berpikir serta logis, berperasaan halus dan tajam.

Tampak bahwa unsur kebangsaan amat kuat dalam pemikiran Moh. Sjafei. Di sini kita berjumpa dengan semangat zaman yang menjwai pemikiran pendidikannya, yaitu semangat nasionalisme anti-kolonial. Semua ini tercermin dari paradigma pendidikan yang dikembangkannya.

VI. PENUTUP

Penelusuran kembali pemikiran pendidikan bangsa ini sungguh amat diperlukan. Bukan hanya untuk mengingatkan kembali khazanah intelektual yang pernah dimiliki oleh bangsa ini, tetapi juga untuk mewaspadaikan bahwa apa yang kita anggap hari ini ‘baru’ sebenarnya juga sudah ada dalam khazanah masa lalu. Mungkin istilahnya saja yang baru seperti ‘life skill’ atau ‘pendidikan yang berpusat pada siswa’. Akibat dari cara fikir yang *ahistoris* ini membuat pasang surut pemikiran pendidikan kita menjadi lingkaran setan. Pasang surut perjalanan pemikiran kependidikan nasional kita tentu tidak akan pernah lepas dari jiwa zaman, suatu interaksi aktif-aumulatif dengan peradaban-peradaban dominan di sekitar perkembangan pendidikan suatu zaman.

Pemikiran pendidikan EMS sedikit banyak merupakan ‘pembertakan’ terhadap pemikiran pendidikan kolonial. Baginya pendidikan bukan untuk menjadi ‘pegawai’ seperti yang diracik dalam resep pendidikan

kolonial, melainkan pendidikan yang memerdekakan manusia dan kemanusiaan. Karena itu, tesis utama pemikiran pendidikan EMS berpijak pada sebuah konsep tentang manusia yang “berkeaktifan”, suatu energi penggerak dinamika sejarah peradaban manusia. Itulah faktor inti yang menggerakkan perubahan dalam sejarah peradaban manusia dan itu pulalah yang menjadi formula Moh. Sjafei dalam membangun Ruang Pendidik INS Kayutanam.

Moh. Sjafei menyebut sekolahnya dengan “ruang pendidikan”. Itu bisa di kelas dan bisa di alam terbuka. Kalau dijabarkan ke dalam konsep pendidikannya, Sjafei percaya bahwa manusia dalam keadaannya yang menjadi (*being*) atau yang berusaha menjadi makhluk berkeaktifan itu memiliki sifat-sifat (atribut) yang saling berkaitan. Sifat-sifat unit itu pada dasarnya adalah *kesadaran diri*, *kemauan bebas* dan *kreativitas*. Dalam kata-kata yang lazim dicamkan Sjafei: “**hati, otak, dan tangan**”. Hati untuk merasa, berempati dan berimajinasi; otak untuk menukik membuat perhitungan rasional dan logis, tangan adalah medium untuk menyalurkan energi otak dan hati manusia secara konkret dalam berinteraksi dengan alam. Bila ia memiliki sifat-sifat yang lain sebagaimana dijabarkan oleh Sjafei, maka sifat-sifat lainnya itu hanya merupakan derivasi (berasal) dari sifat-sifat yang diturunkan dari tiga kualitas pokok di atas.

Selaku demikian “pendidikan untuk apa”? Maka jawabannya ialah agar manusia mengenal dirinya lebih baik, bahwa dia adalah subyek dan bukan obyek. Dengan demikian pendidikan dan pengajaran di INS Kayu-

tanam, sejauh yang dapat dipelajari dari pemikiran Moh. Sjafei, mestilah membuat orang sadar bahwa dia “ada”, *exist* dan atas dasar itu ia sadar akan fitrahnya (potensi) diri dan alam sekitarnya dan turut menentukan masa depannya bersama anggota masyarakat demi kebajikan umat manusia. Sesungguhnya filosofi pendidikan itulah yang hilang dalam praksis pendidikan bangsa dewasa ini.

Oleh karena yang ditanam dalam lahan pendidikan dan pengajaran tidak

hanya ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan yang lebih utama ialah nilai-nilai, maka pendidikan, tidak bisa tidak, harus menyatu dengan kebudayaan bangsa. Dengan begitu barulah pendidikan memperoleh arti yang sebenarnya sebagai energi kemajuan peradaban bangsa, yaitu “Indonesia yang gilang-gemilang,” sebagaimana yang dicita-citakan Moh. Sjafei. ***

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdoel Hamid. 1973. “Sistem Pendidikan INS Kayutanam”, 1973. Naskah Dokumentasi A.A. Navis.
- _____. 1984. “Falsafah dan Sistem Pendidikan INS Kayutanam”. Naskah Dokumentasi A.A. Navis.
- Abdullah, Taufik. 1971. *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. Ithaca: Cornell Modern Indonesian Project.
- Emerson, Rupert. 1960. *From Empire to Nation*. dalam *Journal of Contemporary History*, Special Edition on “Colonialism and Decolonization”, Vol. 4 No. 1 (1969).
- Mangoenwijaya. 1980. “Paradigma Baru bagi Pendidikan Rakyat”, *Prisma* No. 7 (Juli 1980): 3-15.
- Mestika Zed, 1991. ”Pendidikan Kolonial dan Masalah Distribusi Ilmu Pengetahuan”, *Jurnal SEJARAH, Pemikiran, Rekonstrksi, Persepsi* (LIPI), No. 1 (1991): pp. 17-31.
- Moh. Sjafei. 1956. “Tujuan Pendidikan dan Pengajaran.” Kayutanam, 1956. (Dokumen Koleksi A.A. Navis).
- Navis, A.A. 1996. *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei*. Jakarta: Grasindo.
- Niel, Robert van. 1970. *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*. The Hague: W.van Hoeve Publishers Ltd., 1970. [terbit pertama 1960].
- Radcliffe, David. 1971. “Ki Hadjar Dewantara and the Tamansiswa School: Notes on Extra-Colonial Theory of Education dalam *Comparative Education Review*, Vol. 15, No. 2 (Juni 1971): pp. 219-26.